

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu *bullying* memang sudah menjadi permasalahan serius yang seringkali dijumpai dalam lingkungan sosial anak khususnya dalam dunia pendidikan. Padahal seharusnya sekolah menjadi tempat belajar yang aman bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya (Citra Marhan, 2022, hlm. 197). Permasalahan *bullying* sudah diperhatikan oleh pemerintah maupun kemendikbud terlihat dari adanya pasal yang secara khusus membahas tentang perundungan di sekolah seperti pada pasal 9 UU Nomor 35 tahun 2014 ayat (1a) tentang perlindungan anak yang menyatakan “Setiap anak berhak untuk mendapat perlindungan pada satuan pendidikan baik dari kejahatan seksual maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan dan sesama peserta didik” (Siagian et al., 2022, hlm. 281). Kemudian dalam Permendikbud No. 82 Tahun 2015 juga membahas tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (Supriyatno, 2021, hlm. 7).

Faktanya berdasarkan data dari KPAI terhitung dari Januari-Desember 2022 tercatat sebanyak 4.683 kasus *bullying* terjadi di sekolah (KPAI, 2023). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter (2015), dimana hasilnya menunjukkan angka kasus *bullying* di sektor pendidikan cukup tinggi yaitu pada tahun 2011 terdapat 61 kasus, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 91 kasus, dan tahun 2014 terdapat 87 kasus. Sementara itu, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama Januari hingga April 2019 telah menerima 37 laporan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan, dimana kasus *bullying* masih mendominasi (Paranti & Takwin, 2022, hlm.1). Data diatas membuktikan permasalahan perilaku *bully* di sekolah sudah menjadi permasalahan yang banyak terjadi di Indonesia selama lebih dari 10 tahun terakhir.

Menurut Coloroso dan Barbara (2007), *bullying* seringkali terjadi karena adanya kerjasama dari ketiga pihak yaitu pertama, terdapat pihak yang menindas.

Kedua, terdapat penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau

Mutiara Nabila Nst, 2023

PENGARUH PERILAKU ACTIVE DEFENDING PADA BYSTANDER TERHADAP PENCEGAHAN BULLYING DI KALANGAN SISWA SMA KOTA MEDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena merasa satu kelompok dan yang ketiga terdapat pihak yang dianggap lemah. Ketiga pihak tersebut dikenal dengan istilah “tiga mata rantai penindasan” (Lesmono, 2020, hlm. 790). Dalam beberapa penelitian terdahulu perilaku *bullying* marak terjadi di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor individu, faktor keluarga, faktor sosial budaya, faktor lingkungan, faktor pengaruh kelompok, dan faktor sekolah (Nugroho et al., 2020, hlm. 4). Sangat disayangkan sekolah yang seharusnya menjadi tempat siswa untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun kehidupan sosialnya malah menjadi salah satu faktor dan tempat terjadinya tindakan *bullying*.

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah relatif beragam yaitu *bullying* yang dilakukan secara fisik, *bullying* relasional, *cyberbullying* dan *bullying* verbal. *Bullying* verbal dalam bentuk *body shaming* seringkali terjadi dan dianggap biasa sehingga siswa menganggap hal tersebut sebagai bentuk candaan padahal tanpa disadari hal tersebut merupakan salah satu bentuk *bullying* di sekolah (Ramahardhila & Supriyono, 2022, hlm. 966). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Alini (2021), dimana dalam penelitiannya ditemukan frekuensi terjadinya *bullying* verbal berupa *body shaming* yang dialami oleh remaja relatif tinggi yakni sebesar 53,8% (Alini & Meisyalla, 2021, hlm. 1175).

Terdapat tiga peran utama yang turut terlibat dalam peristiwa *bullying* yaitu: pelaku, korban, dan saksi mata atau *bystander*. Saksi mata (*bystander*) adalah siswa yang menyaksikan secara langsung ketika peristiwa *bullying* terjadi. Ketika *bullying* terjadi di sekolah, sebenarnya sebagian besar siswa tidak hanya menyadarinya, tetapi juga hadir dan menyaksikan *bullying* (Salim & Ginanjar, 2016, hlm. 3). Bahkan saat *bullying* terjadi, biasanya jumlah *bystander* akan lebih banyak dari pelaku atau pun korban *bullying* sehingga *bystander* akan menentukan suatu tindakan *bullying* akan berlanjut atau terhenti.

Dalam menangani dan mencegah kasus *bullying* pihak sekolah harus melibatkan semua warga sekolah yakni guru, teman sebaya serta orangtua siswa. Sekolah bisa berfokus pada pemberian edukasi melalui sosialisasi dan pengendalian melalui sanksi, orangtua berfokus pada pengawasan serta teman sebaya berfokus pada pencegahan karena teman sebaya merupakan orang yang

terlibat langsung saat *bullying* terjadi. Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elan (2017), dimana dalam penelitiannya beliau menyebutkan pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan melibatkan siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying* (Zakiyah & Humaedi, 2017, hl. 326). Namun hanya siswa yang terlibat menjadi *bystander* yang berpeluang untuk membantu mencegah serta menghentikan tindakan *bullying*.

Terdapat 4 tipe *bystander* dalam peristiwa *bullying*, yaitu: penguat pelaku *bully*, asisten pelaku *bully*, pembela korban *bully* dan orang luar (A. Damanik & Djuwita, 2019, hlm. 30). Diantara keempat tipe *bystander* tersebut, hanya tipe pembela korban (*defender*) yang berpotensi besar untuk menghentikan peristiwa *bullying* yang terjadi (Rizkyanti et al., 2020, hlm. 251). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sudibyo 2012, yang menyatakan seorang *bystander* dalam peristiwa *bullying* akan menentukan sikap terhadap kejadian itu, dan menentukan sikapnya yaitu dengan membantu korban atau malah ikut melakukan *bullying* dengan pelaku (Santoso, 2018, hlm. 2). Dalam penelitian Lynn Hawkins (2012), juga menemukan bahwa jika korban *bullying* mendapatkan pertolongan secara langsung ataupun tidak langsung, sekitar 50% *bullying* akan berhasil dihentikan (Jannah, 2018, hlm. 44). Namun sikap acuh dan tidak ingin ikut campur yang seringkali ditunjukkan para *bystander* inilah yang membuat pelaku *bullying* merasa didukung dan akhirnya meneruskan perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan nilai dan moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen adanya kebutuhan nyata dan mendesak. Dari beberapa riset yang telah dilakukan oleh Kemendikbud, Nadiem makarim mengatakan “salah satu cara untuk bisa mengurangi insiden *bullying* di sekolah adalah dengan mengubah budaya di dalam *social circle* anak-anak”). Nadiem makarim juga sedang menyiapkan program untuk membasmi *bullying*, intoleransi dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Strategi dalam kebijakannya yang berkaitan dengan isu *bullying* adalah dengan merangkul siswa yang punya pengaruh di sekolah untuk menjadi garda pelindung kawan-kawannya yang di *bully* (Fey, 2020). Berkaitan dengan program tersebut perilaku *active*

defending dapat dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah.

Perilaku *active defending* secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *defender* yang artinya pembela sedangkan menurut istilah perilaku *active defending* merupakan perilaku aktif dalam membela korban *bullying* dan juga merupakan sikap prososial yang dimiliki oleh *bystanders* dalam fenomena *bullying*, mereka yang melakukan pembelaan biasanya mengambil tempat di sisi korban untuk membela, menenangkan, serta memberi dukungan (Santoso, 2018, hlm. 4). Perilaku *active defending* yang dimiliki oleh para *bystander* tipe *defenders* biasanya timbul jika para *bystander* memiliki empati besar, prinsip & akhlak baik, memiliki jiwa penolong yang tinggi serta memiliki rasa solidaritas sebagai seorang teman (Madhina, 2016, hlm. 3).

Mirisnya, kesadaran para *bystander* untuk menjadi pelaku *active defending* dalam peristiwa *bullying* masih rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lambe (2017), setelah menyaksikan peristiwa *bullying* hanya 19% remaja melakukan intervensi untuk mendukung teman sebayanya yang menjadi korban. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Padgett (2018), terbukti bahwa 80% para *bystander* dalam situasi *bullying* hanya menjadi pengamat dan menonton saat terjadinya *bullying* (Parapat & Royanto, 2018, hlm.133).

Rendahnya perilaku *active defending* pada siswa dalam situasi *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena siswa merasa bahwa hal tersebut memalukan dan mereka nantinya berpotensi untuk terkena risiko berupa sindiran maupun penghinaan (Rizkyanti et al., 2020, hlm. 251). Lalu sebagian siswa beranggapan bahwa membela korban bukanlah urusannya, selain itu juga takut akan konsekuensi yang mungkin diterima. Seperti takut dijauhi, takut akan menjadi target perundungan berikutnya dan terkadang para *bystander* merasa bahwa korban layak mendapatkan perlakuan *bullying* tersebut (Parapat & Royanto, 2018, hlm.132). Bahkan, hal yang paling mengkhawatirkan adalah para siswa tersebut berpotensi untuk ikut menikmati tindakan *bullying* yang disaksikannya (Rizkyanti et al., 2020, hlm 251).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang perilaku *active defending* pada siswa. Seperti penelitian Michel (2016), dalam penelitiannya tentang kolerasi antara empati dengan tindakan *bullying* dan peran *defender* menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku *defending* ($r= 0,554$, $p < 0,01$) dalam artian semakin besar rasa empati siswa maka perilaku *active defending* yang ditampilkan akan semakin besar pula (Salim & Ginanjar, 2016, hlm. 9). Lalu, penelitian Yovitaningtyas (2017), yang mengkaji pengaruh rasa kepedulian sosial terhadap perilaku *active defending*, menemukan adanya pengaruh antar variabel yakni sebesar 31,76%, artinya rasa kepedulian sosial yang remaja miliki akan membuat mereka berperilaku *active defending* (Yovitaningtyas, 2017, hlm. 10). Selanjutnya penelitian Isfan Fadjar Aulia Djabu 2019 tentang pengaruh empati terhadap perilaku *defending* pada *bystander*. Hasilnya empati berpengaruh terhadap perilaku *defending* ($p=0,00$; $p<0,05$) dengan nilai persentase sebesar 44,6% (Djabu, 2019, hlm. 5).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan kajiannya pada faktor- faktor yang dapat mempengaruhi seorang siswa untuk berperilaku *active defending* seperti rasa kepedulian sosial dan empati sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus untuk mengkaji seberapa besar pengaruh perilaku *active defending* terhadap pencegahan *bullying* pada siswa di sekolah khususnya pada siswa SMA Kota Medan. Karena menurut data sepanjang tahun 2020 Polda Sumatera Utara mencatat jumlah kejahatan yang terjadi di kota medan mencapai sekitar 32.990 kejadian (fauzi, 2022). Pada tahun 2022 Kota Medan menjadi kota nomor satu dengan kota yang paling sering terjadi perilaku kriminalitas yang pelakunya tidak mengenal usia baik dari kalangan dewasa, remaja maupun anak-anak (fauzi, 2022). Dalam dunia sekolah tindakan *bullying* juga tidak luput menjadi hal yang sering terjadi dikalangan siswa terutama siswa SMA Kota Medan. Padahal siswa SMA seharusnya sudah dapat memberikan perlindungan terhadap temannya dan sudah lebih memahami bagaimana cara menyikapi ketika terjadi tindakan *bullying*.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena masih maraknya tindakan *bullying* di sekolah baik secara verbal maupun nonverbal di sekolah di Kota Medan.

Mutiara Nabila Nst, 2023

PENGARUH PERILAKU ACTIVE DEFENDING PADA BYSTANDER TERHADAP PENCEGAHAN BULLYING DI KALANGAN SISWA SMA KOTA MEDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi atau rujukan bagi sekolah lain agar dapat meningkatkan perilaku *active defending* untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji seberapa besar pengaruh perilaku *active defending* dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Maka dari itu, peneliti merumuskan judul penelitian “Pengaruh Perilaku *Active Defending* Pada *Bystander* Terhadap Pencegahan *Bullying* di Kalangan Siswa SMA Kota Medan”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum rumusan masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh perilaku *active defending* pada *bystander* terhadap pencegahan *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan? “

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, peneliti memecahkan inti permasalahan menjadi tiga sub rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar tingkat *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan?
- 2) Seberapa besar tingkat perilaku *active defending* pada *bystander* di kalangan siswa SMA Kota Medan?
- 3) Seberapa besar pengaruh perilaku *active defending* pada *bystander* terhadap pencegahan *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku *active defending* pada *bystander* terhadap pencegahan *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan.

2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perilaku *active defending* pada *bystander* di kalangan siswa SMA Kota Medan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku *active defending* pada *bystander* terhadap pencegahan *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap penelitian ini dapat berdampak dan memiliki manfaat untuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pembaca: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam pendidikan sosiologi terutama dalam kajian peran *bystander* (saksi mata) tipe pembela (*defender*) dalam situasi *bullying*.
- b. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai peran *active defending* pada peristiwa *bullying*.
- c. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi: diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau acuan tambahan informasi serupa bagi mahasiswa ketika melakukan penelitian terkait serta untuk dikembangkan lebih lanjut

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan: penelitian ini dapat membantu instansi khususnya lembaga pendidikan dalam hal mengedukasi siswa agar lebih peka terhadap isu *bullying*.
- b. Bagi masyarakat: penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk masyarakat umum agar senantiasa turut berkontribusi untuk menjadi pelaku *active defending* dimanapun mereka berada.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk membuat skripsi tersusun secara sistematis, dan dapat memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang tertuang di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan: Bab ini khusus membahas mengenai latar belakang masalah yang berkaitan dengan *bullying* dan bagaimana pentingnya perilaku *active defending* untuk mencegah *bullying* yang dapat menyelesaikan masalah penelitian. Urgensi masalah dibahas guna mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian berisi uraian mengenai pertanyaan utama dalam penelitian, yaitu bagaimana pengaruh perilaku *active defending* pada *bystander* dalam mencegah *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan dan pertanyaan khusus, yaitu: (a) Seberapa besar tingkat *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan (b) Seberapa besar tingkat perilaku *active defending* pada *bystander* di kalangan siswa SMA Kota Medan (c) Seberapa besar pengaruh perilaku *active defending* pada *bystander* terhadap pencegahan *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memberikan arahan peneliti terhadap hal-hal apa saja yang ingin dicapai, yang terbagi ke dalam tujuan umum, serta khusus, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi yang bertujuan sebagai patokan pada dasar utama penelitian.

BAB II, Kajian Pustaka: Bab ini berisi mengenai uraian konsep-konsep, dan berbagai teori yang mendukung dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Konsep dan teori tersebut terdiri atas konsep *bystander*, konsep perilaku *active defending*, konsep pencegahan, konsep *bullying*, konsep siswa SMA, teori *behavioral sociology* dan teori interaksionisme simbolik. Berbagai konsep dan teori yang digunakan tersebut, diharapkan dapat menjadi pisau analisis yang akan digunakan di Bab IV.

BAB III, Metode Penelitian: Bab ini berisi uraian mengenai tata cara yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya mulai dari pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji validitas data.

BAB IV, Temuan dan Pembahasan: Bab ini berisi pemaparan mengenai penjelasan-penjelasan dari jawaban yang terdapat pada rumusan masalah penelitian skripsi. Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian dan juga pembahasan

sesuai dengan masalah penelitian. Hasil penelitian yang berisi uraian berdasarkan data yang dikumpulkan melalui survei lewat kuesioner bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah, yaitu: (a) Seberapa besar tingkat *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan. (b) Seberapa besar tingkat perilaku *active defending* di kalangan siswa SMA Kota Medan. (c) Seberapa besar pengaruh perilaku *active defending* pada *bystander* untuk mencegah *bullying* di kalangan siswa SMA Kota Medan. Adapun pembahasan berisi hasil pengolahan dan analisis data berdasarkan konsep dan teori pada bab 2 yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian

BAB V, Penutup: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi atas permasalahan yang telah di elaborasikan dan dikaji di dalam penelitian skripsi.